BAB II

DATA DAN ANALISIS

Format pelaporan yang digunakan dalam Bab II ini adalah dalam bentuk naratif, di mana kemampuan interaksi sosial antar teman sebaya pada anak usia 4-5 tahun akan dikaji dan dianalisis pada bagian pertama. Sedangkan bagian berikutnya akan mengkaji dan menganalisis mengenai bermain bersama. Berdasarkan data studi referensi yang ada.

A. Hakikat Kemampuan Interaksi Sosial

1. Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan kata yang berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.⁴ Baik atau tidaknya seseorang melakukan sesuatu tergantung pada kemampuan yang dimiliki, apakah ia memiliki kekuatan dan keahlian

⁴ Syafruddin, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Medan: Perdana Publishig, 2012) hal.71

dalam melakukannya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Stephen P. Robbins dalam Syafruddin bahwa, “kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”.⁵ Yang dimaksud kapasitas dalam hal ini adalah sejauh mana seseorang dapat atau bisa melakukan suatu pekerjaan. Pekerjaan dapat dilakukan oleh seseorang dengan baik atau sebaliknya.

Tentunya untuk memiliki kesanggupan atau kemampuan dalam mengerjakan sesuatu perlu adanya latihan, pembelajaran dan hal lainnya agar kegiatan atau sesuatu yang dilakukan tersebut berjalan dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Vembrianto dalam buku Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Syafruddin bahwa, “kemampuan itu adalah ketrampilan yang dimiliki seseorang sebagai hasil pengalaman, pendidikan dan pelatihan”.⁶ Segala kemampuan juga didukung oleh bawaan atau bakat yang telah dibawa sejak seseorang lahir. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam suatu bidang maka akan membuat seseorang terampil dalam bidang yang berkaitan dengan kemampuan tersebut.

Pendapat ini didukung dengan pendapat dari Soelaiman Syafruddin bahwa, “kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara

⁵ *bid.*, hal.72

⁶ *Ibid.*, hal.72

mental ataupun fisik".⁷ Kemampuan yang dimiliki secara cuma-cuma pemberian Allah tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran, diiringi dengan latihan sehari-hari. Dari semua pemaparan mengenai kemampuan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu hal, baik kesanggupan yang merupakan bawaan dari lahir (bakat) ataupun dengan kemampuan yang telah dilatih terlebih dahulu.

Setiap anak memiliki lima kemampuan dasar dalam perkembangannya, yaitu kemampuan sosial-emosional, kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan motorik halus dan kemampuan motorik kasar. Seperti kemampuan yang lainnya kemampuan interaksi sosial ini juga mulai dipelajari saat memasuki masa usia dini. Kemampuan interaksi sosial tidak terlepas dari faktor-faktor hubungan anak dengan lingkungan sekitar, dengan keluarga, hubungan anak dengan teman sebayanya, dan seberapa berkualitasnya kegiatan bermain anak dengan teman sebayanya.

Anak sebagai makhluk sosial dituntut untuk saling berhubungan dengan individu lain dalam kehidupannya. Hubungan antara satu individu dengan individu lain disebut dengan interaksi. Sejak dilahirkan, seseorang anak mulai berinteraksi dengan orang terdekat seperti ibu, bapak, serta anggota keluarga lainnya yang berada di sekitarnya. Seiring bertambahnya usia maka anak akan bertemu dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan sekolah.

⁷ *Ibid.*, hal.72

Melalui lingkungan sekolah anak mulai mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia diluar lingkungan keluarga.

Seperti yang diketahui bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, manusia yang satu dengan manusia yang lain saling mempengaruhi, hal ini disebut juga dengan proses sosial. Soerjono, "bentuk umum proses sosial adalah Interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial".⁸ Interaksi sosial merupakan faktor penting dalam kehidupan bersosialisasi, setiap orang dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar bila kemampuan interaksi sosial mereka baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interaksi adalah hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa, dan interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antar perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain. Proses terjadinya interaksi sosial dilakukan melalui bahasa, baik dengan bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Verbal dalam hal ini dapat diartikan menggunakan bahasa yang digunakan oleh kedua pihak, dan non verbal dapat diartikan menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat.

⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press, 2006) hal.55

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau hanya menatap, aktivitas-aktivitas seperti ini merupakan bentuk dari interaksi sosial. Meskipun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara antar satu sama lain, karena salah satu pihak telah menyadari adanya orang lain maka interaksi sosial telah terjadi.

Hubbert Bonner dalam Sunaryo menyatakan bahwa, “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”.⁹ Interaksi sosial tidak hanya berkaitan dengan adanya komunikasi tapi dengan perubahan tingkah laku orang yang satu karena adanya orang yang lain sudah dapat dikatakan interaksi sosial.

Pengaruh baik antara orang yang satu dengan yang lain hal ini dapat diartikan bahwa terjadinya interaksi sosial membutuhkan dua orang atau lebih. Seperti yang dikemukakan oleh *Sutherland* dalam Slamet, “*social interaction is a relation which has dynamical influence between person and person and between person and group in social situation*”.¹⁰ Dapat diartikan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh

⁹ Sunaryo, Psikologi untuk Keperawatan, (Jakarta: EGC, 2002) hal. 267

¹⁰ Slamet Santoso, Teori-Teori Psikologi Sosial (Bandung: PT. Refiaka Aditama, 2010) hal. 164

secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial.

Pengaruh dari satu individu terhadap individu lain sangat besar apabila hubungan yang terjalin sangat aktif. Terutama dalam kelompok, ketika individu yang interaksi sosialnya kurang memasuki kelompok yang memiliki interaksi sosial lebih baik maka lama kelamaan interaksi sosial individu tersebut dapat menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial. Faktor-faktor tersebut adalah faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi dan empati. Pertama imitasi, imitasi berasal dari bahasa Inggris, imitation yang artinya tiruan atau peniruan. Faktor imitasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi. Imitasi adalah proses meniru perilaku dan gaya seseorang yang menjadi idolanya. Tindakan meniru dilakukan dengan belajar dan mengikuti perbuatan orang lain yang menarik perhatiannya. Imitasi dapat terjadi contohnya cara berpakaian, model rambut, gaya bicara, cara bertingkah laku, dan sebagainya. Imitasi dapat bersifat positif jika mendorong seseorang untuk mempertahankan, melestarikan, serta menaati norma dan nilai yang berlaku.

Kedua sugesti, sugesti adalah pandangan atau sikap seseorang yang kemudian diterima dan diikuti oleh pihak lain. Pihak pemberi sugesti biasanya adalah orang yang beribawa dan dihormati, seperti dokter dan psikiater. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak penerima sugesti sedang

berada dalam keadaan kalut atau emosi yang tidak stabil sehingga menghambat daya pikirnya. Sehingga tanpa dipikirkan dengan baik sikap orang lain dapat diikuti oleh pihak penerima sugesti.

Ketiga identifikasi, identifikasi adalah keinginan seseorang untuk sama dengan orang lain. Sifat identifikasi lebih mendalam dari pada imitasi karena dalam proses ini kepribadian seseorang turut terbentuk. Proses identifikasi dapat berlangsung tanpa disengaja atau dengan disengaja. Melalui identifikasi, diri seseorang seolah-olah menjadi pihak lain atau identik dengan tokoh idolanya. Proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang, menjadi pribadi sendiri atau pribadi yang meniru orang lain.

Keempat simpati, simpati adalah proses ketika seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Simpati akan dapat berkembang jika terdapat saling pengertian dari kedua belah pihak. Simpati disampaikan kepada seseorang pada saat-saat tertentu, bisa saat bergembira bisa pula saat bersedih. Contohnya saat seorang tertimpa musibah, perasaan simpati bisa menimbulkan perasaan sayang dari orang lain terhadap orang yang mendapatkan musibah.

Kelima motivasi, motivasi adalah dorongan yang diberikan kepada seseorang individu kepada individu lainnya. Motivasi bertujuan agar orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan. Selain diberikan kepada individu, motivasi juga dapat

diberikan individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, dan kelompok kepada individu.

Keenam empati, empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Misalnya, jika melihat seseorang mengalami kecelakaan dan luka berat. Kita berempati seolah-olah juga ikut merasakan sakit orang tersebut. Dengan kata lain, kita memposisikan diri kita pada orang lain.

Faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi dan empati merupakan faktor terjadinya interaksi Sosial. Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial dibutuhkan dalam kehidupan dimulai sejak seseorang lahir sampai akhir hayatnya. Seperti yang diketahui bahwa kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan, saling membutuhkan dan saling memiliki kebergantungan dengan manusia lain. Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang baik dapat membuat orang disekitarnya merasa nyaman untuk berinteraksi dengannya.

Mahfudz menyatakan, bahwa Fase anak-anak merupakan fase usia yang paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang.¹¹ Membentuk dan membina kepribadian seseorang dapat

¹¹ Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, Psikologi Anak dan Remaja Muslim (Cipinang: Pustaka Al-Kautsar, 2001) hal.51

dilakukan melalui banyak hal salah satunya melalui interaksi sosial. Interaksi sosial pada masa usia dini memegang peranan penting untuk menentukan hubungan sosial anak pada masa mendatang serta pola perilaku anak dengan orang lain.

Hal ini dimulai saat anak memasuki lingkungan sekolah anak akan mulai berinteraksi dengan teman-temannya. Menurut, Freud dkk. Dalam pearson, "believed that children's development is strongly shaped by their interactions and relationships with peers".¹² Dapat diartikan bahwa Freud dkk percaya bahwa perkembangan anak sangat kuat terbentuk melalui interaksi dan hubungan mereka dengan teman sebaya. Tidak hanya perkembangan sosial yang dapat dikembangkan melalui interaksi dengan teman sebaya, tetapi perkembangan yang lain dapat berkembang melalui ineraksi sosial.

Mengutip perkataan dalam Yuliani, Piaget percaya bahwa anak-anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan.¹³ Melalui interaksi sosial, anak akan belajar berbagi, bergantian, mengendalikan dan menyelesaikan konflik, serta menjaga dan mempertahankan hubungan dengan orang lain baik di lingkungan keluarga ataupun diluar lingkungan keluarga.

Semakin sering seorang anak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, maka hubungan timbal balik akan terjadi

¹² Robert V. Kail, *Children and Their Development* (America: Pearson Education,2012) hal.469

¹³ Yuliani Nurani , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks,2009) hal.62

sehingga kemampuan interaksi sosial anak akan semakin terasah. Hal ini menjadi dasar untuk kehidupan anak di masa depan seperti kutipan, "*A child will have a strong foundation for later development if he or she can manage personal feelings, understand others' feelings and needs, and interact positively with others*".¹⁴ Hal ini dapat diartikan, "seorang anak akan memiliki fondasi yang kuat kedepannya jika ia dapat mengelola perasaan pribadi, memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain". Interaksi sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Interaksi sosial yang dilewati oleh anak akan menjadi fondasi untuk anak saat ia dewasa dan interaksi dengan teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Desmita bahwa, sejumlah penelitian juga telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi seorang anak.¹⁵ Interaksi sosial pada anak usia dini dapat tercipta dengan adanya kontak langsung antara anak dengan lingkungan sosialnya, melalui interaksi sosial dengan lingkungan, anak menjadi lebih bertambah ilmu pengetahuannya.

¹⁴ <http://www.pbs.org/parents/childdevelopmenttracker/four/soialandemotionalgrowth.html>

¹⁵ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 145

Teman sebaya merupakan lingkungan pertama pada anak, melalui interaksi sosial dengan teman sebaya anak mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan ketrampilan sosialnya. Mereka belajar norma-norma yang berlaku di luar keluarga melalui teman seusianya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu bentuk dari proses sosial. Interaksi sosial adalah kesanggupan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat diterima dengan baik. Interaksi sosial berjalan dengan adanya komunikasi, baik komunikasi secara verbal atau komunikasi non verbal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi dan empati.

Kemampuan interaksi sosial sangatlah penting dalam kehidupan seseorang, melalui interaksi sosial yang baik seseorang akan dapat membina hubungan dengan orang lain. Interaksi sosial sebaiknya mulai dibina sejak usia dini, karena masa usia dini adalah masa pertama seseorang bertemu dengan lingkungan sosialnya, yaitu lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah anak bertemu dengan orang-orang di luar keluarga.

Teman sebaya memiliki peranan dalam pembentukan interaksi sosial anak. Anak membutuhkan hubungan dengan teman sebaya sehingga anak dapat mulai mengenal aturan-aturan atau norma-norma yang ada diluar

lingkungan rumah, agar ia dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat, dan sebagai fondasi yang kuat untuk masa depan seseorang.

2. Karakteristik Interaksi Sosial Anak pada Usia 4-5 tahun

Pada dasarnya anak dilahirkan belum memiliki sifat sosial, untuk mencapai kematangan dalam perkembangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Pada saat anak memasuki playgroup atau TK, anak akan mulai berinteraksi dengan orang-orang di sekolahnya. Penerimaan oleh kelompok teman sebaya merupakan hal penting bagi anak, karena lingkungan tersebut merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah, sebab seberapa jauh anak bisa meniti kesuksesannya di masa depan sangat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin, banyaknya teman juga membuat anak tidak mudah stres karena anak dapat lebih leluasa memutuskan kepada siapa anak akan bercerita.

Mengutip pendapat Abu Bakar, "Pada usia 4-5 tahun anak memasuki tahapan perseptual. Tahapan perseptual adalah tahap disaat anak memasuki tahap pengertian terhadap dirinya dan orang lain (lingkungannya), yang akan memberikan anak untuk menanggapi apa yang didengar, dilihat dan

dirasakan".¹⁶ Melalui hal ini akan meningkatkan suatu bentuk kematangan anak mencapai pemahaman atas dirinya dan lingkungannya. Pada tahap ini anak mulai mengerti dan memahami orang lain, anak tidak lagi melihat segala sesuatunya untuk dirinya atau memusat pada dirinya. Pada saat ini anak membutuhkan orang lain yang dapat mengerti dan memahaminya dan anak mulai mengerti apa yang orang lain inginkan terhadap dirinya. Melihat itu semua pada saat anak memasuki usia ini anak membutuhkan teman sebaya.

Menurut pendapat Erik Ericson saat usia 4-5 tahun anak memasuki tahap berinisiatif versus rasa bersalah.¹⁷ Maksud dari tahapan ini adalah anak sudah mulai lepas dari orangtuanya, anak mampu bergerak bebas dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat menimbulkan inisiatif pada diri anak, Namun, jika anak masih belum bisa terlepas dari ikatan oragtuanya dan belum bisa berinteraksi dengan lingkungannya, maka rasa bersalah akan muncul pada diri anak.

Pada usia ini pertemanan mulai muncul mengutip pendapat dari Papalia, "*they named the most important features of friendships as doing things together, liking and caring for each other, sharing and helping one another, and, to a lesser degree, living nearby or going to the same school*".¹⁸

¹⁶ Baraja, *Op.Cit.*, hal.99

¹⁷ Santrock, Psikologi pendidikan edisi kedua (Jakarta: Kencana,2011) hal.48

¹⁸ Diane E.Papalia, *A Child's World infancy through adolescence, sixth edition* (America: McGraw-Hill, 2004)hh.359-360

Dapat diartikan “gambaran terpenting dari hubungan pertemanan adalah melakukan hal-hal bersama, menyukai dan peduli dengan satu sama lain, berbagi dan membantu satu sama lain, dan gambaran pertemanan yang paling dasar adalah tinggal berdekatan atau pergi ke sekolah bersama”. Perkembangan kemampuan sosial anak terkait dengan teman sebaya mulai terlihat pada usia ini.

Pada usia 4 tahun anak sudah mulai memiliki kesempatan untuk memasuki dunia sosial yang lebih luas, mengutip dari website Mother and Baby.¹⁹ Anak senang bermain bersama dengan teman-teman usia sebayanya, anak mulai menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya, anak mulai senang untuk berpetualang seperti berkeliling dengan teman-teman sebayanya, mengeksplorasi lingkungan bersama-sama, dan mereka tidak akan kembali sebelum kehabisan tenaga. Anak juga senang mengunjungi atau mendatangi tempat anak-anak bermain untuk sekedar melihat atau ikut bermain bersama anak lain. Memasuki usia 5 tahun anak mulai makin senang bermain bersama teman-teman sebayanya ia lebih menikmatinya dibandingkan bermain sendiri.²⁰

Dalam family guide Indonesia tahapan perkembangan sosial anak Indonesia pada usia 4-5 tahun, meliputi:

usia 4 tahun memasuki tahapan dimana anak senang bermain keluar rumah, perasaan yang berubah-ubah, sudah mulai berteman, bisa

¹⁹ www.motherandbaby.com

²⁰ *Ibid.*,

bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok, mulai mengenal sahabat, dan sudah bisa menelpn, usia 5 tahun anak sudah bisa bersahabat, menunjukkan partisipasinya dalam kelompok, suka menghibur orang lain, dan ingin menorehkan prestasi.²¹

Perkembangan pada anak usia dini juga dibahas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Dalam PERMENDIKNAS no.137 tahun 2014 perkembangan social-emosional anak usia 4-5 tahun, meliputi:

Kesadaran Diri, terdiri dari: (1) menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, (2) mengendalikan perasaan, (3) menunjukkan rasa percaya diri, (4) Memahami Peraturan dan disiplin, (5) Memiliki sikap gigi (tidak mudah menyerah), (6) Bangga terhadap hasil karya sendiri. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, terdiri dari: (1) menjaga diri sendiri dari lingkungannya, (2) menghargai keunggulan orang lain, (3) mau berbagi, menolong dan membantu teman. Perilaku Prosocial, terdiri dari: (1) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif,(2) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, (3) menghargai orang lain, (4) menunjukkan rasa empati.

Berdasarkan sumber-sumber mengenai tahapan perkembangan sosial diatas terdapat perbedaan dan kesamaan dalam beberapa aspek. Dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan sosial pada anak usia 4-5 tahun yaitu, mereka mulai membutuhkan kehadiran orang lain terutama teman sebaya dan mulai mengerti atau mencoba untuk memahami perasaan orang lain. Mereka juga mulai dapat mengikuti aturan dalam permainan, rasa percaya diri mereka mulai ditunjukkan. Mereka tidak mengenal lelah untuk bermain bersama teman sebayanya dan mereka mulai dapat berkomunikasi secara dua arah, mulai membantu, menolong dan menghargai orang lain.

²¹ <http://familyguideindonesia.com/>

Tidak hanya itu mereka juga mulai peduli dan dapat menjaga lingkungan sekitarnya.

Dalam buku sumber belajar dan alat permainan Anggani mengatakan bahwa, “anak usia 4-5 tahun membutuhkan kesempatan untuk bekerja sendiri, bersama satu teman maupun berkelompok”.²² Anak membutuhkan kesempatan tersebut agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang akan dibutuhkan untuk perkembangan sosial anak dengan lingkungan luar, baik dimasa anak-anak maupun untuk bekal di masa dewasa nantinya.

Disimpulkan bahwa dalam usia 4-5 tahun anak mulai memasuki dunia sosial yang lebih luas. Interaksi sosial anak usia 4-5 tahun sangatlah berarti untuk kehidupan bermasyarakat kedepannya. Hal ini dikarenakan usia 4-5 tahun adalah tahapan sebelum anak balita atau tumbuh menjadi anak-anak. Pada usia ini anak mulai bermain bersama dengan anak lain serta orang dewasa lain diluar lingkungan keluarga, karena saat ini anak mulai memasuki lingkungan luar rumah yaitu lingkungan sekolah. Anak juga mulai belajar untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, serta sudah mulai mengenal rasa berbagi dengan sekitarnya terutama teman sebayanya.

Anak usia 4-5 tahun, memasuki tahapan perseptual dimana pada tahap ini anak memasuki tahap pengertian terhadap dirinya dan orang lain (lingkunganya), anak mulai bermain bersama teman sebaya, mereka juga sudah mulai biasa untuk menjalani petemanan. Tidak hanya itu, anak juga

²² Anggani Sudono, Sumber Belajar dan Alat Permainan (Jakarta: PT.Grsindo,2003) hal.48

mulai mengerti orang lain, mereka suka menghibur orang lain. Dalam aktivitas sehari-hari juga mulai terlihat rasa berbagi pada anak muncul, dan mulai menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan bermain bersama dengan teman sebaya.

3. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya diambil dari dua kata yaitu teman dan sebaya. Teman berarti orang lain yang dekat dengan kita dan melakukan banyak hal dengan kita. Sebaya adalah orang yang seusia dengan kita baik orang yang kita kenal ataupun tidak kita kenal disebut sebaya dengan kita.

Teman sebaya adalah kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat dengan kita. Santrock dalam *life span development* mengatakan "*peers are children of about the same age or maturity level*".²³ Diterjemahkan secara bebas teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama dengan kita.

Sumber lain mengatakan teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar. Menurut Hertherington dalam Desmita Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan

²³ John W. Santrock, *Life-span Development* (America: Brown and Benchmark 1997) hal.225

ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.²⁴ Secara garis besar teman sebaya adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dalam melakukan banyak hal dengan usia dan kematangan yang relatif sama.

Dalam Santrock *“One the most important functions of the peer group is to provide a source of information and comparison about the world outside the family”*.²⁵ Dapat diartikan bahwa teman sebaya memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai sumber informasi mengenai dunia diluar keluarga. Anak-anak memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya, mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu baik, lebih baik, sama baik atau kurang baik, dibandingkan teman sebayanya.

Senada dengan pendapat Hartup dalam Papalia *“peer groups form naturally among children who live near each other or go to school together”*.²⁶ Dapat diartikan bahwa, kelompok sebaya terjadi secara tidak sengaja diantara anak-anak yang dekat rumahnya satu sama lain atau anak-anak yang pergi ke sekolah bersama-sama. Teman sebaya adalah mereka yang seusia dan suka melakukan banyak hal bersama-sama. Teman sebaya juga menjadi model atau contoh tentang cara berperilaku seseorang baik berperilaku untuk diri sendiri ataupun berperilaku kepada orang lain.

Mempelajari hal-hal tersebut biasanya lebih banyak terjadi di lingkungan luar rumah, di dalam rumah anak tidak memiliki teman sebaya atau teman

²⁴ Desmita, *Loc.Cit.*,

²⁵ John W.Santrock, *Child Development* (America: McGraw-Hill, 2001) hal.448

²⁶ Papalia, *Op.Cit.*, hal.449

yang seusia dengannya, karena saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda darinya. Interaksi anak dengan teman sebaya lebih sering terjadi diluar rumah hal itu dikarenakan mereka memiliki kebebasan yang lebih saat tidak bersama orang dewasa yang cenderung tidak membebaskan mereka.

Setiap individu merupakan makhluk sosial, yang selalu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, maka dalam aspek ini individu akan saling berhubungan dengan orang lain terutama lingkungan sebayanya dan lingkungan yang lainnya, mengutip pendapat dari Abu Bakar. Lingkungan sebaya adalah lingkungan yang didalamnya memiliki banyak kesamaan, dari segi usia, tahapan kedewasaan, perilaku dan kebiasaan.²⁷ Dalam lingkungan sebaya setiap individu saling berbagi informasi dan menyesuaikan sikap serta menjadi perbandingan tentang kehidupan di luar dari lingkungan keluarga.

Seperti yang dikatakan oleh bukowski dkk dalam santrock bahwa, "hubungan sebaya bisa negatif maupun positif".²⁸ Dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diberikan dari lingkungan sebaya sangatlah besar. Saat lingkungan sebaya anak adalah lingkungan yang positif, maka anak pun akan menjadi pribadi yang positif. Begitu pula sebaliknya bila lingkungan sebaya anak adalah lingkungan orang-orang yang berperilaku negatif maka anakpun dapat menjadi pribadi yang berperilaku negatif.

²⁷ Baraja, *Op.Cit.*, hal.166

²⁸ John W.Santrock, *Perkembangan Anak* edisi kesebelas (Jakarta: Erlangga,2007) hal. 73

Teman sebaya merupakan teman yang akan menjadi tempat untuk menyatukan perasaan yang mereka rasakan, menyatukan pemikiran serta tingkah laku diri sendiri dan orang lain yang seusianya. Dengan teman sebaya anak-anak merasakan interaksi yang lebih nyata, mereka saling menanggapi tanpa adanya perintah dan dorongan. Teman sebaya memiliki keinginan dan kebutuhan yang sama sesuai dengan perkembangan mereka. Teman sebaya membuat anak melakukan segala tingkah laku tanpa diminta untuk melakukan atau mengikuti. Ini semua karena teman sebaya dirasakan lebih memahami mereka.

Teman sebaya memungkinkan akan terjalinnya hubungan sosial, sehingga antar satu dengan yang lainnya akan mempengaruhi. Anak-anak merasa cocok dengan teman sebaya, karena adanya banyak kesamaan diantara mereka, dan dari banyaknya kesamaan tersebut maka akan tercipta adanya rasa timbal balik diantara mereka.

Timbal balik terjadi dengan melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu dari teman sebayanya. Seperti, ketika anak ingin memasuki suatu kelompok agar ia diterima dikelompok tersebut maka anak akan menyesuaikan dirinya. Oleh karena hal itu pada saat usia 4-5 tahun ini teman sebaya lebih mempengaruhi anak daripada keluarga.

Hubungan sosial akan terjalin lebih baik dengan teman sebaya, karena mereka memiliki banyak kesamaan maka anak yang satu dan anak yang lain akan saling mempengaruhi. Bersama dengan teman sebaya faktor interaksi

sosial akan muncul, anak-anak mulai mengimitasi tingkah laku, perkataan dan sebagainya pada teman sebayanya.

Agar anak mendapatkan perkembangan yang sesuai dengan usianya berilah anak kesempatan untuk melakukan kegiatan dengan teman sebayanya secara bebas tanpa ada tekanan dari sekitar. Anak-anak membutuhkan dorongan dari orang dewasa di sekitar dan ciptakanlah situasi agar anak dapat melakukan banyak interaksi dengan teman sebaya.

Interaksi sosial dengan teman sebaya sangat dibutuhkan oleh anak. Karena, melalui interaksi yang baik dengan teman sebaya anak akan mendapatkan teman berbagi dalam segala hal. Setiap individu memerlukan teman tanpa adanya teman seseorang akan menjadi sosok yang hidup menyendiri jauh dari lingkungannya. Terutama pada anak, karena mereka baru memasuki lingkungan sosial di luar keluarga.

4. Bentuk Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya

Interaksi sosial anak usia 4-5 tahun sangat berarti. Hal ini dikarenakan usia 4-5 tahun memegang peranan penting untuk menentukan hubungan sosial anak pada masa mendatang serta pola perilaku anak dengan orang lain.²⁹ Dan pada saat ini adalah tahapan dimana anak baru mulai mengenal lingkungan luar keluarga. Anak mulai bermain bersama dengan anak lain serta orang dewasa lain diluar lingkungan keluarga.

²⁹ Reni Akbar dan Hawadi, Psikologi Perkembangan Anak (Jakarta ; Grasindo, 2001) hal.94

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, anak usia 4-5 tahun memasuki tahapan perseptual dimana pada tahap ini anak memasuki tahap pengertian terhadap dirinya dan orang lain (lingkungannya), anak mulai bermain bersama teman sebaya, mereka juga sudah mulai biasa untuk menjalani petemanan. Tidak hanya itu, anak juga mulai mengerti orang lain, mereka suka menghibur orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari juga mulai terlihat rasa berbagi pada anak muncul, dan anak mulai menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan kelompok.

Bentuk interaksi sosial pada anak dapat dilihat melalui kegiatan bermain. Melalui bermain anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Catron dan Allen dalam Yuliani mengatakan melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.³⁰

Anak usia 4-5 tahun mulai memasuki tahap bermain bersama, tahapan dimana anak mulai bermain bersama teman sebaya dan terjadi interaksi didalam kegiatan bermain tersebut. Namun, tidak semua anak yang memiliki kesempatan untuk bermain bersama dapat memunculkan interaksi seperti pada tahap. Anak-anak membutuhkan kesempatan dan motivasi untuk memasuki tahapan bermain kooperatif. Senada dengan pendapat Maimunah, jika anak tidak mempunyai waktu untuk bermain bersama teman sebaya, baik

³⁰ Nurani, *Op.Cit.*, hal.63

di luar rumah maupun diluar kelompok bermain, maka ia akan merasakan kesepian dan berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya di masa yang akan datang.³¹ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan bermain bersama bagi anak.

Saat usia ini anak bertemu dengan teman-teman sebaya diluar lingkungan keluarga. Lingkungan itu seperti lingkungan sekolah dan lingkungan luar rumah. Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman seusianya. Melalui Interaksi sosial dengan teman sebaya juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Perlumetter dalam *A Child's World* mengemukakan:

*“when children work on computer tasks with a partner, for example, they may seem to concentrate less on the task and more on the social interaction, but they enjoy the sessions more and learn more from them than do children working alone”.*³²

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa contohnya, ketika anak mengerjakan tugas komputer bersama teman sebaya, anak-anak mungkin terlihat kurang konsentrasi pada tugas yang diberikan dan lebih kepada interaksi sosial mereka, tapi mereka lebih menikmati dan lebih banyak belajar melalui interaksi yang terjadi dibandingkan dengan mereka mengerjakan sendiri tugas tersebut.

Melalui teman sebaya anak dapat bertukar informasi, mereka bebas untuk memberikan pendapat. Tidak hanya itu melalui kerja sama mereka juga

³¹ Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal.154-155

³² Papalia, *Op.Cit.*, hal.448

dapat mengembangkan kontrol diri, anak mulai menunjukkan ketekunan dan disiplin, anak dapat mengembangkan kontrol diri mereka, dan kegiatan tersebut akan menjadi pengalaman berharga baginya.

Dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan di dalam kelas, dapat terlihat bentuk-bentuk interaksi sosial anak dengan teman sebaya. Bentuk interaksi sosial tersebut antara lain, pembagian tugas dalam kelompok, saling membantu teman yang membutuhkan bantuan, bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan kelompok yang diberikan, dapat menunggu giliran, serta mendiskusikan bersama tugas yang diberikan. Anak juga terlihat berbagi pengalaman dengan teman sebaya.

B. Hakikat Bermain Bersama

1. Pengertian Bermain Bersama

Bermain adalah dunia anak-anak. Mengartikan bermain secara tepat tidaklah mudah, bermain memiliki arti yang sangat luas. Menurut Seto Mulyadi bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira. Mereka bermain tanpa perencanaan terlebih dahulu hal tersebut berlangsung begitu saja dan dengan hal-hal sederhana yang membuat perasaan menjadi tenang, riang dan gembira.

Bermain adalah berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati (dengan alat tertentu atau tidak). Sedangkan menurut pendapat Santrock, "*Play* is

pleasurable activity that is engaged in for its own sake".³³ Dapat diartikan secara bebas, bahwa bermain adalah kegiatan menyenangkan yang berguna untuk kepentingan masing-masing pribadi. Kehidupan anak tidak dapat dipisahkan dari bermain. Hampir dari seluruh waktu yang dimiliki oleh anak dihabiskan dengan bermain. Karena banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain, masa kanak-kanak disebut juga dengan masa bermain.

Mengutip pendapat Daniel Berlyn dalam Santrock, "*Play as exciting and pleasurable in itself because it satisfies the exploratory drive each of us possesses*"³⁴. Diartikan secara bebas, bermain merupakan hal yang menarik dan menyenangkan bagi setiap orang karena dapat memberikan kepuasan untuk menjelajahi segala hal yang ada dalam diri.

Setiap anak memiliki hak untuk bermain. Menurut Ismail, tindakan melarang anak bermain merupakan keliru karena dapat mematikan hati anak, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama kehidupannya". Bermain merupakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan tanpa memikirkan hasil akhir. Tanpa memikirkan hasil akhir karena kegiatan ini murni hanya untuk kesenangan hati semata.

Pendapat lain mengatakan, bahwa terdapat beberapa unsur yang terlihat dalam kegiatan bermain. Menurut Catherine Carvey bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak terikat pada tujuan, Individu

³³ Santrock, *Op.Cit.*, hal. 495

³⁴ Santrock, *Op.Cit.*, hal. 495

terlibat aktif, dan memilih sendiri apa yang akan dilakukan.³⁵ Bermain menimbulkan perasaan senang pada anak dan bermain dapat bebas dilakukan tanpa campur tangan orang dewasa disekitarnya terdapat beberapa unsur yang terdapat didalam kegiatan bermain menurut Hughes, lima unsur didalamnya antara lain

“(a) mempunyai tujuan untuk mendapatkan kepuasan,(b) memilih dengan bebas dan atas kehendak sendiri, tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa, (c) menyenangkan dan dapat menikmati,(d) mengkhayal untuk mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas,(e) melakukan secara aktif dan sadar”.³⁶

Pendapat lain dari Christiana mengatakan bahwa, unsur yang dapat ditemukan dalam kegiatan bermain antara lain:

“(1) Bermain dilakukan secara sukarela tanpa paksaan, (2) Bermain selalu menyenangkan, menimbulkan kegembiraan atau kenikmatan, dan merangsang munculnya perilaku lain, (3) Bermain dilakukan secara spontan, bebas, tidak harus sesuai kenyataan, bebas membuat aturan sendiri, dan bebas berfantasi, (4) Makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan si pelaku”.³⁷

Kedua pendapat mengenai unsur-unsur dalam kegiatan bermain mengarah pada emosi seseorang yang melakukannya. Karena, bermain merupakan aktivitas menyenangkan yang dilakukan untuk bersenang-senang, dan bermain bersama adalah salah satu jenisnya. Hal ini didukung dengan pendapat dari Mildred Parten, ia menyoroti kegiatan bermain sebagai

³⁵ Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir* (Jakarta: Prenada, 2012), hal.221

³⁶ Fergus P. Hughes, *Children, play and development.forth edition* (Singapura: SAGE Publications,2010) hal.33

³⁷ Chritiana Hari Soetjiningsih, *Loc.,Cit*

sarana sosialisasi, dan menyatakan bahwa, “terdapat enam bentuk interaksi yang terjadi saat anak bermain dan terlihat adanya peningkatan kadar interaksi sosial mulai dari kegiatan bermain sendiri sampai bermain bersama”.³⁸ Hal ini terjadi bergantung pada perkembangan setiap anak. Ada anak yang berkembang cukup pesat dalam perkembangan sosial ada pula yang lambat. Hal ini bergantung pada lingkungan sekitar anak.

Tahapan bermain berdasarkan pendapat Mildred Patern yang dikemukakan oleh Laura E.Berk,

*“it begins with nonsocial activity-unoccupied, onlooker behavior, and solitary play. Then it shifts to a limited form of social participation called parallel play., in which a child plays near other children with similar materials but does not try to influence their behavior. At the highest level are two forms of true social interaction. One is associative play, in which children engage in separate activities, but they exchange toys and comment on one another’s behavior. The other is cooperative play, a more advanced type of interaction in which children orient toward a common goal, such as acting out a make-believe theme”.*³⁹

"Dimulai dengan aktivitas-kosong non-sosial (*Unoccupied Play*), bersikap sebagai penonton (*Onlooker Play*), dan bermain soliter. (*Solitary Play*) Setelah itu, bergeser ke bentuk bermain yang terbatas dari partisipasi sosial yang disebut bermain paralel (*Parallel Play*), dimana seorang anak bermain dekat anak-anak lain dengan bahan serupa tetapi tidak mencoba untuk mempengaruhi perilaku mereka. Pada tingkat tertinggi dua bentuk

³⁸ Mayke S.Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 21

³⁹ Laura E.Berk, *Child Development seventh edition* (America: Pearson, 2006), hal.599

bermain yang melibatkan interaksi sosial. Pertama adalah bermain asosiatif (*Assosiative Play*), dimana anak-anak terlibat dalam kegiatan terpisah, tetapi mereka bertukar mainan dan mengomentari perilaku orang lain. Yang lainnya adalah bermain bersama (*Cooperative Play*), ini adalah tingkat bermain yang melibatkan interaksi lebih pada anak dimana anak-anak memiliki tujuan bersama, seperti bermain peran sesuai tema”.

Bermain bersama adalah kegiatan bermain yang mulai muncul pada anak usia 4-5 tahun. Pada usia ini bermain bersama mulai meningkat dan didalamnya melibatkan teman sebaya. Menurut Papalia, *Children progress first from playing alone, to playing alongside other children but not with them, and from there to cooperative play, when they interact with others.*⁴⁰ Dapat diartikan bahwa, kemajuan anak-anak dimulai dari bermain sendiri, lalu bermain bersama anak-anak lain tetapi tidak ada interaksi dengan mereka, dan setelah itu ke tahapan bermain bersama, ketika mereka mulai berinteraksi dengan orang lain. Awal mulanya anak-anak hanya bermain sendiri, lama-kelamaan seiring bertumbuhnya anak dan bertambahnya lingkungan sosial anak maka anak akan mencapai pada tahapan bermain bersama yang di dalam kegiatnnya melibatkan teman sebaya.

Tahapan bermain bersama terjadi ketika anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut pendapat Mayke, “Bermain bersama ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian peran antara anak-anak yang

⁴⁰ Papalia, *Op.Cit.*, hal.362

terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu”.⁴¹ Dengan terjadinya kerjasama dalam kegiatan bermain secara tidak langsung ada interaksi dengan teman sebaya yang terjadi disana, dengan berbagi peran mereka mengeluarkan pendapat mengenai peran apa saja yang terdapat dalam permainan serta tugas dari masing-masing peran. Interaksi sosial juga terjadi dalam pertukaran informasi dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan yang menyenangkan, bebas dan tanpa paksaan. Bermain merupakan dunia anak karena hampir seluruh waktu anak dihabiskan dengan bermain. Bermain adalah hak setiap anak, melarang anak bermain merupakan tindakan yang keliru karena dapat mengganggu kecerdasan anak.

Seluruh aspek perkembangan pada anak dapat terlihat dan terstimulasi melalui bermain bersama. Aspek perkembangan sosial merupakan berkembang yang dapat terlihat dalam bermain bersama. Karena, bermain bersama merupakan kegiatan menyenangkan dan tanpa paksaan serta dalam kegiatan terjadi interaksi untuk mencapai suatu tujuan dalam permainan. Interaksi terjadi dalam satu kelompok bermain, antara anak dengan teman sebaya.

⁴¹ Mayke, *Op.Cit.*, hal.23

Bermain bersama umumnya mulai nampak pada usia 4 tahun, namun ini semua bergantung pada latar belakang setiap anak. Terdapat anak yang perkembangan sosialnya sudah baik sehingga dapat bekerja sama dengan baik, dan juga sebaliknya. Ada juga anak yang kognitifnya sudah baik, anak dapat menerima berbagai peran dan juga memerankannya dengan sangat baik dan begitu juga dengan perkembangan-perkembangan lainnya.

2. Manfaat Bermain Bersama

Bermain berpengaruh pada perkembangan anak usia dini, di antaranya anak usia taman kanak-kanak. Bermain bagi anak merupakan refleksi pembebasan jiwa dari keterikatan dengan berbagai kewajiban dan aturan orangtua. Bermain merupakan proses belajar bagi anak. Pengalaman dari kegiatan bermain dapat diterapkan dalam kehidupan anak.

Berkaitan dengan hal itu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa, "bermain bagi anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan".⁴² Bermain merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat bagi anak. Manfaat bermain menurut Papalia, dalam bukunya;

"Through play, children grow. They learn how to use their muscles; they coordinate what they see with what they do; and they gain mastery over their bodies. They find out what the world is like and what they are like. They acquire new skills and learn how to use them. They become more

⁴²Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal.102

*proficient with language, they get the opportunity to try out different roles, and they cope with complex and conflicting emotions by reenacting real-life situations”.*⁴³

Diartikan secara bebas, “melalui bermain, anak-anak mengalami pertumbuhan. Mereka belajar bagaimana menggunakan otot-otot mereka, mereka mengkoordinasikan apa yang mereka lihat dengan apa yang mereka lakukan, dan mereka dapat lebih menguasai tubuh mereka. Mereka mencari tahu mengenai dunia dan dirinya. Mereka memperoleh ketrampilan baru dan belajar bagaimana menggunakannya. Mereka menjadi lebih mahir dengan bahasa, mereka mendapatkan kesempatan untuk mencoba peran yang berbeda, dan mereka dapat menguasai peran dengan emosi yang sulit dan rumit seperti peran pada kehidupan nyata”.

Pendapat dari Papalia menunjukkan melalui bermain seluruh perkembangan yang ada pada anak dapat terstimulasi, seperti perkembangan fisik, bahasa, kognitif, emosi, dan sosial pada anak. Dan hal ini senada dengan pendapat Ginzburg dalam Christiana bahwa, “bermain merupakan kegiatan penting bagi anak karena mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, emotional well-being anak. Kreativitas dan perkembangan otak anak.”⁴⁴ Sedangkan fungsi bermain menurut Carol, *“Through play children can develop skills for friendship and cooperation”.*⁴⁵

⁴³ Papalia, *Op.Cit.*, hal.362

⁴⁴ Christiana hal. 224

⁴⁵ Carol Gestwicki, *Developmentally Appropriate Practice*, (Canada: Thomson Delmar Learning, 2007) hal.230

Hal ini berarti melalui bermain dapat mengembangkan keterampilan untuk persahabatan dan kerjasama pada anak.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain memberikan efek yang baik bagi anak, baik untuk kesehatan anak serta bagi perkembangan anak. Bermain dapat membantu meningkatkan perkembangan yang terdapat pada diri anak, perkembangan fisik (motorik kasar ataupun halus), perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan sosial.

Bermain bersama merupakan bagian dari tahapan bermain sosial, dimana bermain bersama melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Bermain bersama ini meningkat secara drastis saat usia 4-5 tahun(masa prasekolah). Kebanyakan interaksi anak-anak prasekolah dengan teman sebaya terjadi selama bermain bersama.

Terdapat pendapat Papalia mengenai bermain sosial, "*Considering play as a social activity, researchers evaluate children's social competence based on how they play. Social play reflect the extent to which children interact with other children*".⁴⁶ Diartikan secara bebas kutipan ini berarti, "Papalia mempertimbangkan bahwa bermain sebagai kegiatan sosial, penelitian mengevaluasi kompetensi sosial anak-anak didasarkan pada bagaimana mereka bermain. Bermain bersama mencerminkan sejauh mana anak-anak berinteraksi dengan anak-anak lain".

⁴⁶ Papalia, *Loc.Cit.*,

Melalui bermain bersama ini tampak bagaimana anak bekerja sama dengan teman sebayanya. Menurut Mulyasa, dalam bermain bersama, anak yang masih sangat muda secara kognitif tidak akan dapat menerima berbagai peran dalam bermain bersama karena mereka belum pernah mendapat informasi yang luas tentang berbagai peran atau belum memiliki ketrampilan sosial dalam bermain secara bersama.⁴⁷

Menurut Mayke, “melalui kegiatan bermain bersama tampak bahwa egosentrisme anak semakin berkurang, dan anak secara bertahap berkembang menjadi makhluk sosial yang bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya”.⁴⁸ Hal ini dapat terlihat dan terukur pada saat kegiatan bermain berlangsung, ada atau tidaknya kerjasama yang terjadi pada saat bermain.

Pendapat lain dari psikolog Iran Ali Qaimi, sewaktu anak sedang bermain dengan teman-teman sebayanya akan tumbuh sejumlah perkembangan nilai-nilai pada diri anak, antara lain sebagai berikut;

(a) melatih anak hidup bermasyarakat dan mengenal bermacam-macam kepribadian yang ada disekitarnya, (b) menjadi sumber kesenangan dan kebahagiaan, (c) dapat membandingkan keadaan dirinya dengan diri orang lain (teman-teman sepermainan), (d) menumbuhkan kemampuan perlawanan sehingga mengetahui dengan siapa dia harus bergaul dan bagaimana cara menjaga sikapnya, (e) mengenal prinsip dan peraturan hidup serta dapat mempelajari tata cara hidup, (f) dapat merangsang kreativitas dalam pertumbuhannya, (g) merangsang pertumbuhan budaya sehingga mengetahui siapa orang lain,

⁴⁷ H.E. Mulyasa, Manajemen PAUD (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal.171

⁴⁸ Mayke, *Op.Cit.*, hal.32

bagaimana mereka hidup, cara berpikir, dan bagaimana dia menjaga perasaan orang lain.⁴⁹

Menurut Catron dan Allen, bermain mendukung perkembangan sosialisasi dalam hal-hal berikut ini ;

Interaksi sosial, yakni interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik. Kerjasama, yakni interaksi saling membantu, berbagi, dan pola pergiliran. Menghemat sumber daya, yakni menggunakan dan menjaga benda-benda dan lingkungan secara tepat. Peduli terhadap orang lain, seperti memahami dan menerima perbedaan individu, memahami masalah multibudaya.

Pendapat lain menurut Hurlock dalam Purwa, “bermain bersama akan mengajari anak membangun suatu hubungan sosial. Konkretnya, anak menjadi kenal dengan anak-anak lain, anak dapat belajar mengatasi permasalahan yang timbul oleh hubungan tersebut. Melalui bermain bersama anak belajar memberi dan menerima”.⁵⁰ Banyak perilaku sosial yang muncul ketika bermain bersama, anak dapat belajar banyak hal mengenai orang lain dalam mengatasi permasalahan bersama.

Berdasarkan seluruh pemaparan pendapat yang ada, secara umum menyatakan bahwa bermain memiliki banyak efek positif terhadap perkembangan anak. Kegiatan bermain memiliki peran penting dalam seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Bermain membantu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi dan sosial anak.

⁴⁹Prawira, *Op.Cit.*,hal.104

⁵⁰*Ibid.*,hal.118

Bermain sangat berperan dalam seluruh perkembangan terdapat enam tahapan bermain dalam aspek perkembangan sosial anak yaitu *Unoccupied Play*, *Solitary Play*, *Onlooker Play*, *Parallel Play*, *Assosiative Play*, Dan *Cooperative Play*. Empat tahapan pertama tidak menunjukkan keaktifan interaksi sosial antar sebaya, tetapi pada dua tahap terakhir anak mulai menunjukkan interaksi dengan teman sebaya, dan ditahapan terakhir perkembangan interaksi sosial anak makin terlihat meningkat.

Bermain juga erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak melalui bermain dapat terlihat bagaimana atau sejauh mana perkembangan sosial pada anak, dalam berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, membagi peran dan lain-lain. Hal yang berkaitan dengan perkembangan sosial itu banyak terjadi ketika anak-anak melakukan kegiatan bermain bersama.

Bermain bersama merupakan kegiatan bermain yang dilakukan bersama-sama dan dalam bermain terjadi kerjasama untuk mencapai suatu tujuan permainan. Melalui bermain bersama banyak manfaat yang didapat oleh anak. Anak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Anak juga dapat bertukar berbagai macam informasi dengan anak hal tersebut dapat terlihat ketika kegiatan bermain bersama berlangsung. Anak juga dapat mengenal orang lain anak dapat memahaminya ketika mereka bersama-sama memecahkan suatu permasalahan.